

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Krisis keuangan di Asia terparah terjadi pada tahun 1997 sampai 1998, dimana krisis tersebut tidak bisa diantisipasi dan berdampak pada penurunan ekonomi yang berkelanjutan (Rachman, 2022). Masalah keuangan merupakan persoalan yang dapat menimpa semua perusahaan tanpa melihat latar belakang perusahaan tersebut maupun skala perusahaan tersebut. Masalah keuangan telah menimpa perusahaan-perusahaan yang ada di Indonesia. PT. Garuda Indonesia Tbk. adalah salah satu maskapai penerbangan nasional dimana mengalami kerugian sebesar Rp. 4,9 triliun dan hutang yang mendekati Rp. 70 triliun. PT Sriwijaya Air juga mengalami hal serupa dimana mengalami kerugian bersih pada tahun 2020 sebesar Rp. 4,1 triliun akibat dari harga bahan baku yang mengalami kenaikan dan penurunan jumlah penumpang maskapai tersebut (CNN Indonesia, 2020). Masih dalam sektor penerbangan PT Lion Mentari Airlines juga mengalami kerugian bersih sebesar Rp. 4,5 triliun (CNBC Indonesia, 2020).

Dalam sektor lainnya kesulitan keuangan juga terjadi, dikutip dari pemberitaan CNBC Indonesia (2020) PT Pertamina (persero) yang merupakan Badan Usaha Milik Negara (BUMN) juga mengalami kerugian bersih pada tahun 2020 sebesar 21,3 miliar akibat harga minyak mentah dunia yang mengalami kenaikan. Dalam sektor ritel PT Hero Supermarket

Tbk juga mengalami kerugian bersih sebesar Rp. 1,1 triliun akibat dari ketidakmampuan untuk bersaing di pasar. PT Matahari Department store juga mengalami kerugian bersih di tahun 2020 sebesar Rp. 4,4 triliun. Dalam sektor kelapa sawit PT. Astra Agro Lestari Tbk juga mengalami kerugian bersih sebesar Rp. 99,4 miliar akibat kenaikan biaya produksi dan penurunan harga *crude palm oil*. Menurut CNBC Indonesia tanggal 11 Maret 2023, AS juga memberitakan bahwa secara mendadak kebangkrutan bank terbesar yaitu Silicon Valley Bank (SVB) dalam kurung waktu 48 jam. Di Indonesia, perusahaan *startup* yang terlihat sering memberikan berbagai promo menarik juga mengalami kebangkrutan diantaranya Airy Rooms, Fabelio, JD.ID, Sorabel, Stoqo, Qlapa, CoHive dan Beres.id. (CNBC Indonesia, 2023).

Peristiwa tersebut tentunya akan merugikan banyak pihak termasuk karyawan yang terancam di PHK secara massal dan juga para investor yang sudah terlanjur menanamkan modalnya ke perusahaan tersebut. Kebangkrutan dapat terjadi pada perusahaan baik skala besar, menengah atau kecil saat perusahaan tidak mampu mengelola perusahaan dengan baik, melakukan inovasi dan gebrakan baru dimana dapat menarik minat beli konsumen. Salah satu indikator untuk mengetahui kondisi perusahaan adalah dari laba atau profit yang dihasilkan. Laba yang besar dapat menjadi indikasi positif bahwa perusahaan tersebut terhindar dari kondisi kesulitan keuangan. Kondisi kesulitan keuangan (*financial distress*) adalah suatu kondisi dimana perusahaan mengalami permasalahan keuangan sehingga

tidak mampu memenuhi tanggung jawabnya untuk menjalankan operasional perusahaan dengan baik (Jannah, et. al, 2021). Kondisi *financial distress* dapat terjadi pada semua sektor. Jika kondisi ini berkelanjutan maka kemungkinan besar perusahaan akan mengalami kebangkrutan secara permanen. Kebangkrutan merupakan peristiwa yang seharusnya menjadi perhatian lebih karena memiliki dampak bagi perusahaan.

Menurut Platt dan Platt (2002) menyatakan jika *financial distress* merupakan kondisi perusahaan yang mengalami penurunan secara keuangan sebelum terjadinya kebangkrutan atau likuidasi (Muzir, et. al, 2022). Menurut Altman (1968) *financial distress* adalah kondisi ketidakmampuan perusahaan untuk membayar hutang-hutangnya pada waktu yang sudah ditentukan. Keberadaan perusahaan seharusnya bertujuan untuk menghasilkan laba atau profit sehingga perusahaan tetap mampu untuk bersaing di pasaran dalam jangka panjang. Apabila perusahaan mengalami masalah keuangan dan mencari jalan keluar dengan melakukan pinjaman maka apabila hal tersebut tidak diperhitungkan secara matang perusahaan dapat mengalami penutupan secara permanen (Prayuningsih, et. al, 2021).

Menurut Platt dan Platt (2006) menyatakan jika faktor eksternal dan internal dapat berpengaruh terhadap *financial distress*. Faktor internal seperti profitabilitas, likuiditas, *leverage* dan faktor eksternal seperti bencana alam, pandemi global maupun hal lainnya (Fitria & Syahreenny,

2022). Untuk memahami kondisi *financial distress*, perusahaan perlu melakukan analisis laporan keuangan.

Menurut Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 1 laporan keuangan adalah penyampaian informasi secara berkala tentang posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu perusahaan. Kinerja perusahaan dapat diukur dengan melihat kemampuan manajemen untuk menghasilkan laba (Krisna & Astutik, 2021). Laporan keuangan dapat membantu manajemen untuk memprediksi kemungkinan-kemungkinan yang terjadi pada perusahaan di masa yang akan datang (Krisna & Astutik, 2021). Secara umum laporan keuangan mengarah tentang penggabungan informasi keuangan yang disusun berdasarkan format tertentu dan kondisi *financial distress* dapat dinilai berdasarkan laporan keuangan yang diterbitkan perusahaan (Putri & NR, 2020).

Rasio keuangan menurut Andreini & Safrida (2023) merupakan informasi yang berisi angka dari perbandingan yang terjadi dalam pos laporan keuangan dan pos lainnya yang berisi data relevan, perhitungan rasio keuangan berguna untuk menilai kinerja manajemen untuk menargetkan perkembangan perusahaan di masa yang akan datang. Dalam laporan keuangan terdapat laporan laba-rugi yang dapat menjadi petunjuk adanya kondisi *financial distress*. Perusahaan dapat dicurigai sedang mengalami kondisi *financial distress* apabila dalam kurung waktu 3 (tiga) tahun berturut-turut mengalami kerugian (Pratama & Setiawati, 2022).

Penelitian ini menggunakan sampel perusahaan yang memiliki laporan laba-rugi yang *negative* selama beberapa periode. Berikut ini adalah laporan keuangan perusahaan yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia yang mengalami penurunan profit selama 3 (tiga) tahun berturut-turut diantaranya :

No	Tahun	Kode Perusahaan	LR
1	2020	ALTO	(10,480,232,395.00)
	2021		(8,899,454,736.00)
	2022		(16,052,018,788.00)
2	2020	PGJO	(7,566,341,704.00)
	2021		(10,517,499,360.00)
	2022		(10,165,991,937.00)
3	2020	KREN	(307,970,297,822.00)
	2021		(458,930,975,673.00)
	2022		(98,870,468,377.00)
4	2020	KJEN	(1,681,187,095.00)
	2021		(1,840,302,631.00)
	2022		(94,102,528.00)
5	2020	DEAL	(50,899,580,627.00)
	2021		(28,233,723,591.00)
	2022		(12,994,136,179.00)
6	2020	TRUK	(9,242,134,862.00)
	2021		(4,928,794,993.00)
	2022		(4,266,277,212.00)
7	2020	MIRA	(18,036,046,007.00)
	2021		(13,100,025,032.00)
	2022		(31,603,532,327.00)
8	2020	LRNA	(43,027,059,389.00)
	2021		(26,466,832,753.00)
	2022		(21,311,924,827.00)
9	2020	BRNA	(165,526,254,000.00)
	2021		(187,860,915,000.00)
	2022		(134,513,060,000.00)
10	2020	SQMI	31,858,894,124.00
	2021		17,753,997,123.00
	2022		(31,336,302,938.00)

11	2020	TIRT	(414,398,439,415.00)
	2021		(126,517,856,201.00)
	2022		(86,345,480,189.00)
12	2020	HKMU	(234,943,965,253.00)
	2021		(229,464,397,859.00)
	2022		(204,620,551,564.00)
13	2020	JAWA	(305,872,018,841.00)
	2021		(177,488,281,490.00)
	2022		(300,206,074,060.00)
14	2020	BTEK	(509,507,890,912.00)
	2021		(106,511,989,326.00)
	2022		(133,469,253,051.00)
15	2020	ANDI	(10,170,233,789.00)
	2021		(3,121,384,649.00)
	2022		(10,787,670,426.00)

Sumber data : Bursa Efek Indonesia (BEI)

Terdapat 15 perusahaan dari sektor yang berbeda, dimana dalam laporan laba-ruginya mengalami penurunan ke arah *negative*. Berdasarkan laporan laba-rugi yang tersaji diatas maka dapat dilihat bahwa perusahaan-perusahaan tersebut masuk kriteria *financial distress*. Perusahaan diatas dicurigai sedang berada dalam fase kesulitan keuangan. Hal tersebut dapat dijadikan peringatan dini bagi perusahaan terkait maupun investor akibat dari laba yang dihasilkan oleh perusahaan tersebut. Karena itu peneliti ingin melakukan penelitian terhadap perusahaan tersebut dengan melakukan analisis rasio-rasio keuangan. Rasio keuangan yang akan digunakan dalam penelitian ini meliputi :

1. Rasio profitabilitas

Rasio profitabilitas yang diukur dalam penelitian ini menggunakan ROA (*Return on Assets*). ROA dapat memberikan gambaran tentang kemampuan manajemen dalam mengelola aktiva perusahaan.

2. Rasio likuiditas

Rasio likuiditas yang diukur dalam penelitian ini menggunakan *current ratio*. *Current ratio* dapat menggambarkan kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek menggunakan aktiva lancar yang dimiliki.

3. Rasio *leverage*

Rasio *leverage* yang diukur dalam penelitian ini menggunakan *Debt to Asset Ratio* (DAR). DAR dapat memberikan gambaran tentang jumlah aktiva yang dibiayai oleh hutang hutang.

Beberapa penelitian terdahulu memang telah melakukan penelitian tentang analisis rasio keuangan terhadap *financial distress*, namun hasil penelitian yang telah dilakukan memiliki hasil yang tidak konsisten. Hasil penelitian terdahulu meliputi :

1. Penelitian yang membahas tentang rasio profitabilitas menyimpulkan jika :
  - a. Rasio profitabilitas berpengaruh terhadap *financial distress* seperti dalam penelitian yang dilakukan Stepani & Nugroho

- (2023), Efendi, et. al (2023), maupun Afiyani & Nurhayati (2023).
- b. Rasio profitabilitas tidak berpengaruh terhadap *financial distress* seperti penelitian yang dilakukan Antonia & Handoko (2022), maupun Nurhayati, et. al (2021).
2. Penelitian yang membahas tentang rasio likuiditas menyimpulkan jika
- a. Rasio Rasio likuiditas berpengaruh terhadap *financial distress* seperti yang dikemukakan dalam penelitian Rinofah, et. al (2022), Stepani & Nugroho (2023), Chaidir & Saputra (2022), maupun Ayem & Rahmayani (2022).
  - b. Rasio likuiditas tidak berpengaruh terhadap *financial distress* seperti yang dikemukakan dalam penelitian Antoniawati & Purwohandoko (2022), Apriyanti & Sudarjat (2023), maupun Ariyanti et. al (2023).
3. Penelitian yang membahas tentang rasio *leverage* menyimpulkan jika :
- a. Rasio *leverage* berpengaruh terhadap *financial distress* seperti yang dikemukakan dalam penelitian Noviana, et. al (2022), Fitria & Syahrenny (2022), maupun Antoniawati & Purwohandoko (2022).
  - b. Rasio *leverage* tidak berpengaruh terhadap *financial distress* seperti yang dikemukakan dalam penelitian Rinofah, et. al



(2022), Purwaningsih & Safitri (2022), maupun Stepani & Nugroho (2023).

Dari penjabaran penelitian terdahulu diatas, ditemukan ketidakkonsistenan hasil penelitian terdahulu dan menandakan adanya *gap research* dalam hasil penelitian. Berdasarkan hal tersebut maka peneliti akan melakukan penelitian ulang dan memperbarui periode penelitian serta sampel perusahaan yang digunakan untuk mengetahui pengaruh rasio keuangan terhadap *financial distress*. Berdasarkan latar belakang diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan variabel yaitu rasio profitabilitas, rasio likuiditas dan rasio *leverage*. Peneliti ingin melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Rasio Profitabilitas, Rasio Likuiditas dan Rasio *Leverage* terhadap *Financial Distress* pada Perusahaan yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia Sepanjang Tahun 2020 – 2022.”**

## **B. Rumusan Masalah Penelitian**

Berdasarkan pemaparan yang sudah dijelaskan dalam latar belakang diatas dapat ditarik rumusan masalah sebagai berikut :

1. Apakah rasio profitabilitas berpengaruh terhadap *financial distress*?
2. Apakah rasio likuiditas berpengaruh terhadap *financial distress* ?
3. Apakah rasio *leverage* berpengaruh terhadap *financial distress* ?

### C. Batasan Masalah Penelitian

Berdasarkan pemaparan yang sudah dijelaskan dalam latar belakang diatas dapat ditarik Batasan penelitian yang digunakan adalah sebagai berikut :

1. Variabel independen yang digunakan yaitu rasio profitabilitas, rasio likuiditas, rasio *leverage* dan variabel dependen yang digunakan adalah *financial distress*.
2. Perusahaan yang digunakan dalam penelitian ini meliputi *consumer non-cyclicals*, sektor *technology*, sektor *transportation & logistic*, *basic materials* dan sektor *healthcare*.
3. Penelitian ini menggunakan laporan keuangan tahun 2020 – 2022, pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

### D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pembahasan tentang rumusan masalah penelitian, dapat diperoleh tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui apakah rasio profitabilitas berpengaruh terhadap *financial distress*.
2. Untuk mengetahui apakah rasio likuiditas berpengaruh terhadap *financial distress*.
3. Untuk Untuk mengetahui apakah rasio *leverage* berpengaruh terhadap *financial distress*.

### **E. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat untuk berbagai pihak termasuk perusahaan terkait agar lebih memperhatikan kondisi keuangan, penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi wawasan baru bagi para investor jika ingin melakukan investasi pada perusahaan apapun untuk membantu mempertimbangkan hal-hal penting. penelitian ini juga diharapkan mampu dijadikan referensi untuk penelitian dengan topik yang sama di masa yang akan datang.

### **F. Kerangka Penulisan Skripsi**

Analisis terkait dengan *financial distress* sangat perlu dilakukan oleh perusahaan untuk menghindari perusahaan dari potensi kebangkrutan secara permanen. Kebangkrutan tidak hanya terjadi pada perusahaan dengan skala kecil, namun juga dapat terjadi pada perusahaan skala menengah dan besar. Landasan teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori sinyal (*Signalling Theory*) yang diperkenalkan pertama kali oleh Space pada tahun 1973. Teori sinyal mengatakan bahwa perusahaan dapat memberikan sinyal positif maupun negatif terhadap para investor dari laporan keuangan perusahaan yang di terbitkan. Untuk menghindari itu maka perusahaan perlu merencanakan strategi agar mampu mempertahankan kredibilitasnya di hadapan para investor.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan regresi logistik, dengan melakukan uji statistik deskriptif, pengujian model fit, pengujian akurasi model, pengujian hipotesis menggunakan Psudi R

Square, menguji parameter secara simultan dan pengujian masing-masing variabel secara parsial. Pendekatan dalam penelitian ini adalah kuantitatif dengan menggunakan *purposive sampling* pada laporan keuangan 325 perusahaan. Terdapat 15 perusahaan yang sesuai dengan karakteristik yang akan diteliti dalam penelitian ini.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa rasio profitabilitas (ROA), rasio likuiditas (CR), dan rasio *leverage* (DAR) yang diuji secara bersama-sama menunjukkan hasil berpengaruh terhadap *financial distress*, Namun setelah melakukan uji parameter parsial pada masing-masing variabel dengan hasil rasio profitabilitas (ROA) tidak berpengaruh terhadap *financial distress*, rasio likuiditas (CR) tidak berpengaruh terhadap *financial distress*, rasio *leverage* (DAR) tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Hasil penelitian tersebut sama seperti hasil penelitian terdahulu, sehingga mampu memperkuat hasil penelitian terdahulu terkait topik tersebut. Penelitian dengan hasil yang sama seperti yang terjadi pada penelitian Antoniawati & Purwohandoko (2022), Nurhayati et. al (2021) dan Noviyana, et. al (2022), Muzharoatingsih & Hartono (2022), Apriyanti & Sudarjat (2023), Rinofah, et. al (2022), Purwaningsih & Safitri (2022), dan Oktiviani & Lisiantara (2022). Diharapkan penelitian selanjutnya dapat melanjutkan penelitian ini dengan melengkapi variabel yang ada dalam penelitian ini sehingga penelitian ini dapat menjadi tolak ukur di masa yang akan datang.